

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Masyarakat Jawa pada zaman dahulu menyebut Tradisi Nginang dengan sebutan ganten karena ganten itu bahasa halusnya bahasa kasarnya nginang. Namun dengan seiringnya zaman, mereka sekarang sudah menyebutnya dengan Tradisi Nginang. Tradisi Nginang ini merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih dilestarikan sampai sekarang. Mereka masih menghormati nenek moyang mereka sehingga mereka masih melestarikan tradisi ini walaupun mereka sudah berada di tempat transmigrasi yaitu di Desa Jati Mulya, nilai-nilai leluhur dari kebudayaan inilah yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya melalui berbagai adat istiadat yang khusus contohnya dalam sebuah Tradisi Nginang
2. Tradisi Nginang ini memiliki manfaat yang dimana Tradisi Nginang ini bisa memperkuat gigi, gigi jadi bersih, dan tidak menyebabkan sakit gigi. Oleh karena itu para sesepuh atau orang zaman dahulu mereka masih melestarikan Tradisi Nginang ini sampai sekarang. Selain itu Tradisi Nginang memiliki makna bagi kehidupan manusia, dimana makna tersebut terdapat pada bahan-bahan Tradisi Nginang tersebut seperti enjet/kapur, daun sirih, gambir, tembakau memiliki makna tersendiri-sendiri :

- ✓ Daun sirih ini memiliki makna yaitu rendah hati dan memuliakan orang lain, sebab pohon sirih memerlukan sandaran untuk hidup tanpa merusak.
 - ✓ enjet/kapur yang memiliki makna putih bersih, keturunan yang baik.
 - ✓ Kapur dan Tembakau memiliki makna hati yang tabah dan rela berkorban demi orang lain.
 - ✓ Gambir ini memiliki makna jika kita mencita-citakan sesuatu kita harus sabar untuk mencapainya.
3. Masyarakat Jawa di desa Jati Mulya percaya bahwa Tradisi Ngingang merupakan sebuah simbol layaknya kehidupan manusia. Kehidupan manusia yang rasanya pahit, sepet, asin dan getas, seperti orang memakan ngingang. Memang benar di dalam sebuah kehidupan manusia semua merasakan hal tersebut, terkadang manusia hari ini merasakan pahit, besok merasakan getas dan lain-lain, itu semua memang manusia tidak mengetahui dengan kehidupan mereka yang akan datang namun kehidupan manusia tidak terlepas dari rasa itu semuanya.
4. Faktor personal, sosial kultur, lingkungan merupakan faktor yang memengaruhi masyarakat Jati Mulya melakukan Tradisi Ngingang. Oleh karena itu manusia selalu berinteraksi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya sehingga dari situ mereka akan dirangsang pola pikir, tindakan sehingga, prilaku tersebut dan akhirnya mereka mengikutinya.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Peneliti menyarankan supaya masyarakat Jawa khususnya yang ada di Desa Jati Mulya selalu melakukan Tradisi Nginang ini serta diharapkan juga masyarakat harus mewariskan kebiasaan Tradisi Nginang ini kepada anak cucu mereka dengan mengajak mereka terlibat langsung dalam tradisi tersebut, agar tradisi ini tidak hilang dengan seiringnya zaman. Walaupun zaman sudah modern semua serba modern namun tradisi nginang ini tetap harus eksis sehingga membawa nama baik Desa Jati Mulya beserta membawa nama baik suku Jawa karena mereka masih melestarikan Tradisi Nginang ini.
2. Melihat Tradisi Nginang merupakan sebagai sebuah tradisi atau kebiasaan masyarakat Jawa pada umumnya maka dari itu adanya pengenalan kepada generasi muda sebagai penerus untuk melestarikannya.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi sebuah sumber bacaan kepada siapapun untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai Tradisi Nginang ini serta menjadi sebuah sumber referensi dalam penyusunan karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati* (Jakarta: PT dunia pustaka, 1984),
- C.A. van Peursen. 1988. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Douglas (1973), dalam Kamanto Sunarto (2004). *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Dahlan Al Barry. 2001. *Kamus Ilmia Populer*. Yogyakarta: Aroka Surabaya
- Ernest Cassier, *Manusia dan kebudayaan*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: PT. Gramedia, 1990).
- Endang Sriningsih, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2010),
- Endang Sriningsih, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*
- Gupta PC, Ray CS, (2004). Epidemiology of betel quid usage. *Ann Acad Med Singapore*, 33(4):31-36
- Herbert Blumer dan George Herbert Mead dalam Agus Salim (2008). *pengantar sosiologi mikro*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Idrus, 2009. *Metode penelitian ilmu sosial*: Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat* .Yogyakarta: Tiara Wacana
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan mentalisme dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mustopo, M Habib.1983. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Maleong, L. J. (2000). *Perumusan Masalah Dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan* Jakarta: Bumi Aksara.
- Maleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nuraeni Gustini Heny, dan Alfian Muhammad. 2012. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Poloma, Margareth. 2004. “*Sosiologi Kontemporer*”. PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Piotr. Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup,
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cetakan ke-06, (Jakarta: Prenada, 2011),
- Ritzer, George. 2012. *The Wiley-Blackwell Companionation To Sociology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustaka: Jakarta
- Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Alfabeta. Bandung.
- Sudikno Mertokusumo. 1987 . *Mengenal Hukum Suatu Pengantar* . Yogyakarta: Liberty.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Mistis Kejawaen : Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam budaya Spritual Jawa*. Yogyakarta.
- Sudikno Mertokusumo. 1987 . *Mengenal Hukum Suatu Pengantar* . Yogyakarta: Liberty
- Santoso, 2010, “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Grebeg Mauud di Kraton Surakarta*” Pendidikan Agama Islam, Salatiga.
- Warsit. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

JURNAL

- Gusra Rianti. 2014,” *Makna Simbol Tradisi Perahu Bagan Kuantan Sebagai Kearifan Lokal Di Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singing Provinsi Riau*”. Vol 1. No. 2. Oktober

Jati Hemawan. 2014, "Pengaruh Agama Islam Terhadap Kebudayaan Dan Tradisi Jawa Di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal" Vol. 02. No.1 Nopember

Jati Hemawan. 2014, "Pengaruh Agama Islam Terhadap Kebudayaan Dan Tradisi Jawa Di Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal" Vol. 02. No.1 Nopember.

Parmar. G, Sangwan. P, Vashi. P, Kulkarni, K. S, (2008). Effect of chewing a mixture of areca nut and tobacco on periodontal tissues and oral hygiene status". Journal of Oral Science,

Dikutip dalam jurnal *Makna Simbol Emotikon dalam Komunitas Kaskus*, oleh Alila Pramiyanti*, Maylanny Christin: (diakses Jum'at 11-09-2015 pkl 10:00 Wita)

Gusra Rianti. 2014, "Makna Simbol Tradisi Perahu Bagan Kuantan Sebagai Kearifan Lokal Di Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singing Provinsi Riau". Vol 1. No. 2. Oktober.

Jurnal Santoso. 2010. Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Grebeg Maulud Di Kraton Surabaya.

INTERNET

<https://ahmadsopyan.wordpress.com/2009/09/30/sosiologi-ekonomi/>

<http://wa-iki.blogspot.com/2010/10/nyirih-tradisi-leluhur-kaya-makna-dan.html>